

Pelatihan Tahsin Calon Imam Lansia di Masjid Darussalam Perumahan Griya Perwita Wisatas Sleman

Willi Ashadi¹, Khairul Munzilin^{1*}

¹Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia,
Yogyakarta, Indonesia

**Corresponding Email:* khairul.munzilin@uui.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid serta kesiapan menjadi imam shalat bagi calon imam dari kalangan lanjut usia (lansia) di Masjid Darussalam, Perumahan Griya Perwita Wisata, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman. Tingginya partisipasi jamaah lansia belum diimbangi dengan kemampuan membaca Al-Qur'an yang memadai akibat perbedaan latar belakang pendidikan agama, penurunan kemampuan kognitif, serta ketiadaan program tahsin yang ramah lansia. Metode pelaksanaan meliputi tiga tahapan, yaitu identifikasi dan asesmen awal kemampuan membaca Al-Qur'an dengan kategori sangat rendah, rendah, dan sedang, pelatihan tahsin terstruktur melalui metode halaqah kecil, talaqqi, dan musyafahah, serta evaluasi dan pendampingan lanjutan melalui praktik menjadi imam shalat. Program ini didukung oleh narasumber yang berkompeten seperti Ust Hariono dan Ust Slamet selaku pengisi tetap di masjid Darussalam. Informan dan notulensi kegiatan ini adalah Willi Ashadi dan Khairul Munzilin dosen prodi Hubungan Internasional UII bersama mahasiswa pengabdian atas nama Mahadir. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa 90% peserta mengalami peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an dan menunjukkan progres pembelajaran tahsin yang signifikan, serta terbentuknya kelompok halaqah tahsin berkelanjutan. Secara keseluruhan, program pelatihan tahsin dan pembinaan imam shalat bagi lansia berjalan efektif dan berkontribusi terhadap pemberdayaan sosial dan keagamaan jamaah lansia berbasis komunitas masjid.

Kata Kunci: Lansia, Pemberdayaan, Imam Masjid, Tajwid, Tahsin.

ABSTRACT

This community service activity aims to improve the ability to read the Qur'an in accordance with the rules of tajwid and prepare prospective elderly imams at the Darussalam Mosque, Griya Perwita Wisata Housing Complex, Ngaglik District, Sleman Regency, to lead prayers. The high participation of elderly congregants has not been matched by adequate Quran reading skills due to differences in religious education backgrounds, declining cognitive abilities, and the absence of elderly-friendly tahsin programs. The implementation method consists of three stages, namely identification and initial assessment of Quran reading ability with categories of very low, low, and moderate, structured tahsin training through small halaqah, talaqqi, and musyafahah methods, as well as evaluation and follow-up assistance through practice as prayer leaders. This program was supported by competent resource persons such as Ust Hariono and Ust Slamet as regular speakers at the Darussalam Mosque. The informants and note-takers for this activity were Willi Ashadi and Khairul Munzilin, lecturers in the International Relations study program at UII, together with community service students named Mahadir. The results of the activity show that 90% of participants experienced an increase in their ability to read the Qur'an and showed significant progress in tahsin learning, as well as the formation of a sustainable tahsin halaqah group. Overall, the tahsin training and prayer leader coaching program for the elderly was effective and contributed to the social and religious empowerment of the elderly congregation based in the mosque community.

Keywords: Elderly, Empowerment, Mosque Imam, Tajweed, Tahsin.

PENDAHULUAN

Masjid Darussalam yang terletak di Perumahan Griya Perwita Wisata, Kapanewon Sukoharjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, merupakan masjid lingkungan perumahan yang aktif menjadi pusat kegiatan ibadah dan sosial kemasyarakatan. Hal ini sejalan dengan fungsi dasar masjid sebagai pusat kegiatan sosial dan keagamaan (Amin et al., 2024). Dalam beberapa tahun terakhir, semakin banyak jamaah lanjut usia (lansia) yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan, termasuk menjadi imam shalat berjamaah, baik secara rutin maupun insidental, khususnya pada saat imam utama berhalangan.

Namun, berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan pengurus takmir masjid, ditemukan sejumlah permasalahan utama. Pertama, kemampuan membaca Al-Qur'an para calon imam lansia belum sesuai dengan standar bacaan yang benar menurut kaidah ilmu tajwid. Beberapa di antaranya masih kesulitan dalam pelafalan huruf hijaiyah, panjang pendek bacaan, dan hukum bacaan tertentu seperti idgham, ikhfa', maupun mad. Kedua, keterbatasan akses pelatihan yang ramah lansia menyebabkan tidak semua jamaah berusia lanjut memiliki kesempatan untuk memperbaiki kualitas bacaannya (Fauziyah & Alfani, 2024; Sumari, 2025). Ketiga, adanya keterbatasan daya penglihatan, pendengaran, serta kemampuan menghafal karena faktor usia memperlambat proses belajar apabila tidak ditangani dengan metode yang tepat (Thiantoro et.al, 2023; Alodokter, 2025).

Permasalahan ini menjadi krusial karena kualitas bacaan imam sangat mempengaruhi kekhusyukan shalat berjamaah dan menjadi contoh bagi jamaah (Abidin, 2019; Nabilah, 2023). Jika bacaan imam tidak sesuai tajwid, maka dapat menimbulkan keraguan pada jamaah mengenai sahnya shalat (Zaid, 2025). Selain itu, kondisi ini juga berdampak pada kepercayaan diri lansia yang ingin berkontribusi aktif di masjid, tetapi merasa ragu dan takut salah saat membaca ayat suci dalam shalat.

Urgensi pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilandasi oleh kebutuhan nyata masyarakat, khususnya lansia, untuk mendapatkan pembinaan membaca Al-Qur'an secara tepat guna mendukung peran keimanan mereka. Meskipun banyak lansia memiliki semangat tinggi untuk belajar dan mengabdikan di masjid, minimnya program pembinaan yang sesuai usia menjadi penghambat (Miftachuddin et.al, 2024). Jika tidak segera diberikan pendampingan, maka potensi besar dari para lansia dalam memimpin ibadah dan menjadi panutan masyarakat akan terabaikan. Selain itu, pembacaan Al-Qur'an yang tidak sesuai tajwid ketika menjadi imam dapat menimbulkan kesalahan dalam pelaksanaan ibadah dan menurunkan kualitas spiritual jamaah secara keseluruhan (Hakim et.al., 2022).

Kegiatan pengabdian ini juga penting dalam rangka memberdayakan lansia agar tetap produktif dan terlibat aktif dalam kegiatan sosial-keagamaan. Lansia bukanlah kelompok pasif, tetapi justru dapat menjadi penggerak dan penjaga nilai-nilai keagamaan di masyarakat jika diberikan dukungan dan pembinaan yang tepat. Topik pengabdian dan pelatihan tahsin Al-Qur'an merupakan bagian dari pengembangan kemampuan dasar dalam membaca dan memahami teks suci Al-Qur'an (Harbani, 2022; Akmal et.al. 2024). Di sisi lain, pendekatan pembelajaran akan dirancang yang sesuai khususnya bagi lansia. Tentunya kegiatan ini memiliki keterkaitan yang erat dengan bidang Hubungan Internasional, khususnya dalam konteks dakwah dan syiar Islam di masyarakat.

Salah satu ajaran fundamental dalam Islam adalah kewajiban melaksanakan shalat lima waktu, yang menuntut kesiapan umat dalam menjalankannya, termasuk dalam hal kemampuan menjadi imam. Oleh karena itu, kesiapan seorang imam, terutama dalam aspek bacaan dan tahsin Al-Qur'an, menjadi hal yang sangat penting. Latar belakang tim pengusul dari disiplin Hubungan Internasional menjadikan kegiatan ini relevan, karena mampu mengkaji dinamika interaksi, kolaborasi, serta semangat belajar tahsin Al-Qur'an sebagai bentuk kontribusi nyata dalam memperkuat kapasitas keagamaan dan sosial masyarakat (Sentra Quran, 2024).

Tim pengusul merancang pelatihan ini berdasarkan metode talaqqi dan musyafahah (Bin Irfan et al., 2024), serta pendekatan pembelajaran tematik dan partisipatif yang sesuai dengan kemampuan kognitif peserta lansia. Penyusunan modul, evaluasi hasil belajar, dan pendampingan dilakukan berdasarkan prinsip keilmuan yang kuat dan pengalaman praktis dalam pendidikan Al-Qur'an di berbagai komunitas.

Kegiatan pelatihan tahsin Al-Qur'an ini sejalan erat dengan nilai-nilai Islam, khususnya dalam menjaga kemurnian bacaan Al-Qur'an dan tanggung jawab seorang imam dalam memimpin ibadah. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil. (QS. Al-Muzzammil: 4)

Ayat ini menunjukkan pentingnya membaca Al-Qur'an secara perlahan, benar, dan penuh perhatian terhadap tajwid. Membaca dengan tartil adalah bagian dari penghormatan terhadap Kalamullah dan merupakan kewajiban bagi setiap muslim, terlebih bagi seorang imam yang bacaan Al-Qur'annya akan diikuti oleh makmum. Selain itu, Rasulullah SAW bersabda:

Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya. (HR. Bukhari)

Hadits ini menunjukkan bahwa aktivitas belajar dan mengajarkan Al-Qur'an adalah perbuatan mulia, termasuk jika dilakukan oleh atau untuk kalangan lansia. Islam tidak mengenal batasan usia dalam menuntut ilmu, dan lansia tetap memiliki hak dan kesempatan untuk terus belajar serta mengamalkan ilmunya.

Rasulullah SAW juga sangat menghormati para lansia dan memberi mereka posisi terhormat dalam masyarakat. Dalam sebuah hadis disebutkan:

Bukanlah dari golongan kami orang yang tidak menghormati orang tua dan tidak menyayangi yang muda. (HR. Ahmad)

Oleh karena itu, pengabdian ini mencerminkan nilai-nilai Islam dalam hal penghormatan terhadap lansia, penguatan kapasitas keagamaan, serta pelestarian bacaan Al-Qur'an yang sah dan beradab. Pelatihan Tahsin Al-Qur'an bagi Calon Imam Lansia di Masjid Darussalam merupakan bentuk pengabdian yang relevan dan mendesak, yang tidak hanya menyentuh aspek peningkatan kapasitas keagamaan, tetapi juga menyentuh aspek sosial, psikologis, dan spiritual lansia. Melalui pendekatan keilmuan yang sesuai dan nilai-nilai Islam yang kuat, kegiatan ini diharapkan menjadi model pembinaan lansia berbasis masjid yang bisa direplikasi di tempat lain.

METODE

Program Pelatihan Tahsin Al-Qur'an dan Persiapan Menjadi Imam Shalat di Masjid Darussalam Perumahan Griya Perwita Wisata menggunakan metode pelatihan langsung (direct training) dan simulasi praktik membaca Al-Qur'an serta praktik menjadi imam shalat. Program diikuti oleh sembilan peserta lansia berusia di atas 60 tahun dan dilaksanakan selama delapan kali pertemuan.

Pelaksanaan kegiatan meliputi tiga tahapan, yaitu identifikasi awal, pelatihan inti, dan evaluasi akhir. Pada tahap identifikasi awal dilakukan asesmen kemampuan membaca Al-Qur'an peserta berdasarkan indikator ketepatan makhārijul ḥurūf, penerapan tajwid dasar, dan kelancaran bacaan, yang dikategorikan ke dalam tingkat sangat rendah, rendah, dan sedang. Tahap pelatihan inti dilaksanakan melalui pemodelan bacaan oleh ustadz yang kompeten di bidang tahsin dan qirā'ah, dilanjutkan dengan metode reading together, pembacaan individual, serta penerapan talaqqi dan musyāfahah untuk memastikan ketepatan bacaan.

Evaluasi dilakukan secara formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilaksanakan pada setiap sesi melalui teknik corrective feedback menggunakan lembar observasi bacaan Al-Qur'an. Evaluasi sumatif dilakukan pada pertemuan terakhir melalui simulasi praktik menjadi imam shalat dengan indikator keberhasilan meliputi ketepatan dan kelancaran bacaan shalat serta kesiapan memimpin shalat berjamaah. Hasil evaluasi digunakan untuk menilai ketercapaian tujuan program dan kesiapan peserta sebagai imam shalat di lingkungan Masjid Darussalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesi Sosialisasi program, placement test tahsin dan Pelatihan bacaan Alqur'an

Pada hari jum'at tanggal 29 Agustus 2025, tim pengabdian masyarakat melaksanakan kegiatan silaturahmi di Masjid Darussalam yang terletak di Perumahan Griya Perwita Wisata (GPW). Kegiatan ini merupakan bagian dari rangkaian program pengabdian yang bertujuan untuk mempererat hubungan antara pihak akademik dengan masyarakat, serta memperkenalkan rencana kegiatan yang akan dilakukan dalam bidang keagamaan. Sejak pagi hari, suasana masjid sudah tampak ramai dengan kehadiran jamaah yang bersiap untuk melaksanakan shalat Subuh berjamaah bersama.

Kegiatan diawali dengan pelaksanaan shalat Subuh berjamaah di Masjid Darussalam. Ibadah tersebut menjadi momen penting untuk membangun kedekatan antara tim pengabdian dengan masyarakat sekitar. Setelah shalat, suasana masjid terasa hangat dan penuh keakraban ketika jamaah lansia berkumpul di aula untuk pengenalan dan sosialisasi kegiatan tahsin Al-Qur'an dan pelatihan kesiapan menjadi imam. Program ini merupakan kegiatan yang kedepannya bisa menjadi kegiatan rutin yang akan dijalankan oleh para jamaah lansia di bawah bimbingan Ustaz Hariono sebagai instruktur pengajar tahsin.

Dalam kesempatan tersebut, tim pengabdian berkenalan dengan para peserta lansia yang aktif dan bersedia untuk mengikuti kegiatan tahsin. Terdapat sembilan peserta yang hadir, yaitu Bapak Oten, Bapak Tunggal, Bapak Setiawan, Bapak Sultan, Bapak Murti, Bapak Ben, Bapak Ahmad, Bapak Kresno dan Bapak Ilham. Para peserta ini merupakan jamaah yang telah lama berkomitmen untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an dan meningkatkan kemampuan mereka dalam memimpin shalat. Meskipun sebagian besar sudah berusia lanjut, semangat mereka dalam menuntut ilmu agama tampak jelas dari antusiasme dan keaktifan mereka selama kegiatan berlangsung.

Setelah sesi pengenalan, tim pengabdian memperkenalkan diri secara resmi dan menjelaskan maksud serta tujuan pelaksanaan program pengabdian masyarakat di Masjid Darussalam. Tim juga menyampaikan rencana kegiatan yang akan dilaksanakan, termasuk pendampingan dalam pembelajaran tahsin dan peningkatan kemampuan menjadi imam bagi jamaah lansia. Sosialisasi ini disambut dengan respon yang sangat positif. Para peserta menyatakan rasa syukur dan gembira atas adanya perhatian dari pihak Universitas Islam Indonesia terhadap kegiatan keagamaan masyarakat, khususnya dalam membantu para lansia memperdalam ilmu Al-Qur'an dan meningkatkan kemampuan mereka dalam beribadah.

Kegiatan silaturahmi dan sosialisasi ini berlangsung dalam suasana yang hangat, penuh rasa kekeluargaan, dan saling menghargai. Kehadiran tim pengabdian disambut dengan keramahan dan dukungan penuh dari pihak pengurus masjid serta para jamaah. Melalui kegiatan ini, terjalin hubungan baik antara tim pengabdian dan masyarakat yang diharapkan dapat menjadi awal dari kerja sama yang berkelanjutan. Kegiatan pada hari itu ditutup dengan doa bersama dan harapan agar program pengabdian masyarakat ini dapat berjalan lancar serta memberikan manfaat bagi seluruh jamaah Masjid Darussalam, khususnya para lansia yang menjadi peserta utama dalam kegiatan pembinaan keagamaan tersebut.



Gambar 1. Sosialisasi dan pengenalan pada program pelatihan Tahsin, membaca Al-Qur'an dan kesiapan menjadi Imam bagi lansia bersama Ust Hariono
Sumber: Tim Pengabdian Masyarakat UII.

Setelah melaksanakan sesi pertama pada hari Jumat, 29 Agustus 2025, tim pengabdian masyarakat kembali mengadakan pertemuan dengan para peserta pada hari Senin tanggal 1 September 2025 pagi setelah shalat Subuh. Pertemuan ini bertujuan untuk melanjutkan pelatihan tahsin, yang difokuskan pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi para peserta lansia sekaligus mempersiapkan mereka menjadi imam shalat yang baik. Kegiatan ini dibimbing langsung oleh Ustaz Hariono, yang memiliki pengalaman luas dalam mengajar tahsin dan memahami kaidah tajwid secara mendalam.

Kegiatan diawali dengan membaca Surat Al-Fatihah bersama-sama dan doa sebagai pembuka. Pembacaan surat dan doa ini bertujuan untuk menenangkan hati peserta, memusatkan perhatian, dan menyiapkan mental mereka sebelum memasuki latihan bacaan surat pendek. Suasana aula masjid terasa khidmat, meskipun pagi itu udara masih dingin dan sejuk, namun hal tersebut tidak mengurangi semangat para peserta untuk mengikuti kegiatan dengan penuh antusiasme.

Setelah membaca Al-Fatihah dan doa, peserta kemudian melanjutkan dengan membaca surat-surah pendek, dimulai dari Surat Ad-Duha. Setiap peserta membaca bersama-sama agar terbiasa dengan alur dan ritme bacaan yang benar. Kegiatan ini tidak hanya menekankan pada kemampuan membaca, tetapi juga pada pemahaman bahwa bacaan Al-Qur'an harus dilakukan sesuai dengan kaidah tajwid, makhraj huruf, dan panjang-pendeknya bacaan agar menjadi bacaan yang benar dan indah. Latihan ini juga diarahkan agar nantinya para peserta dapat menerapkannya secara langsung ketika menjadi imam shalat.

Setelah pembacaan bersama, Ustaz Hariono memberikan contoh bacaan tahsin yang benar. Beliau memperagakan cara membaca yang sesuai kaidah tajwid, menunjukkan makhraj huruf, dan menekankan panjang-pendek bacaan setiap huruf dan kata. Demonstrasi ini dilakukan dengan teliti agar peserta dapat meniru setiap intonasi, tekanan suara, dan ritme yang tepat. Ustaz Hariono juga menjelaskan beberapa kesalahan umum yang sering dilakukan ketika membaca surat pendek, serta memberikan tips agar peserta dapat menghindarinya.

Tahap berikutnya adalah latihan membaca secara bergiliran, di mana setiap peserta diminta membaca satu per satu di hadapan instruktur. Ustaz Hariono mendengarkan dengan seksama setiap bacaan. Jika ditemukan kesalahan, baik dari segi tajwid, makhraj huruf, maupun panjang-pendek bacaan, peserta langsung dikoreksi. Setelah itu, peserta diminta membaca kembali hingga bacaan mereka benar. Metode ini membantu peserta memahami kesalahan secara langsung dan memperkuat kemampuan mereka melalui praktik berulang, sehingga lebih mudah menginternalisasi kaidah tajwid.

Selama kegiatan berlangsung, terlihat antusiasme dan keseriusan peserta. Beberapa peserta awalnya membaca dengan terbata-bata atau keliru dalam pengucapan huruf tertentu, namun mereka tetap menunjukkan kesabaran dan semangat untuk belajar. Ustaz Hariono secara sabar membimbing, memberi motivasi, dan mendorong peserta untuk tetap fokus dan percaya diri. Interaksi antara instruktur dan peserta menjadi sangat hangat, penuh dengan suasana belajar yang positif, sehingga setiap koreksi diterima dengan baik.

Kegiatan pelatihan tahsin ini berlangsung dalam atmosfer yang kondusif dan menyenangkan. Peserta tidak hanya belajar membaca Al-Qur'an dengan benar, tetapi juga belajar menerapkan bacaan tersebut dalam konteks ibadah sehari-hari. Melalui latihan yang berulang dan bimbingan langsung dari instruktur, peserta diharapkan mampu meningkatkan kualitas bacaan mereka serta siap menjadi imam shalat yang baik sesuai kaidah tajwid. Kegiatan ini juga memperkuat hubungan sosial antara peserta dan tim pengabdian, sekaligus menjadi motivasi bagi peserta untuk terus berlatih di rumah dan membagikan ilmu yang mereka peroleh kepada jamaah lain.

Dengan berakhirnya sesi pelatihan ini, dapat disimpulkan bahwa kegiatan berjalan dengan lancar, efektif, dan penuh manfaat. Kegiatan tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta secara teknis, tetapi juga menumbuhkan semangat belajar dan kepercayaan diri untuk mengamalkan bacaan tersebut dalam kegiatan ibadah. Pengalaman ini menjadi fondasi yang kuat bagi peserta untuk terus berkembang dan mengimplementasikan ilmu tahsin yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan pembelajaran tahsin dan membaca Al-Qur'an tidak hanya dilaksanakan pada hari Senin, tetapi juga berlanjut pada hari Rabu dan Jumat berikutnya. Pelatihan yang konsisten ini

bertujuan untuk memberikan kesempatan lebih banyak bagi para peserta lansia dalam mengulang dan memperkuat kemampuan membaca Al-Qur'an secara benar. Dengan frekuensi yang lebih sering, peserta memiliki kesempatan untuk memperdalam pemahaman mereka tentang tajwid, makhraj huruf, serta panjang-pendek bacaan setiap surat, sehingga latihan yang dilakukan tidak hanya bersifat teori tetapi juga praktik yang berkelanjutan.

Metode yang digunakan pada hari Rabu dan Jumat tetap sama seperti pada sesi sebelumnya. Setiap peserta diminta membaca secara bergiliran di hadapan Ustaz Hariono. Pendekatan ini memungkinkan instruktur untuk mendengar dengan cermat setiap bacaan, mengamati kesalahan, dan memberikan koreksi secara langsung. Jika terdapat bacaan yang belum sempurna atau tahsin yang belum sesuai kaidah tajwid, peserta diberikan arahan dan bimbingan hingga bacaan mereka menjadi benar. Dengan cara ini, peserta belajar melalui praktik nyata dan bimbingan langsung, sehingga kesalahan dapat segera diperbaiki dan tidak menimbulkan kebiasaan membaca yang keliru.

Selain itu, latihan yang dilakukan secara berulang pada beberapa hari memberikan efek positif bagi peserta. Mereka menjadi lebih percaya diri dan semakin terbiasa membaca Al-Qur'an di hadapan orang lain, sekaligus menumbuhkan disiplin dan ketekunan dalam belajar. Suasana pelatihan tetap hangat dan kondusif, di mana interaksi antara instruktur dan peserta berjalan dengan baik. Ustaz Hariono tidak hanya fokus pada koreksi bacaan, tetapi juga memberi motivasi, memuji kemajuan peserta, dan mendorong mereka untuk terus berlatih di luar waktu pelatihan.

Dengan adanya sesi tambahan pada Rabu dan Jumat, peserta memperoleh kesempatan lebih banyak untuk memperdalam bacaan Al-Qur'an dan tahsin, sehingga dapat semakin siap ketika ditugaskan menjadi imam shalat. Kegiatan yang konsisten ini menunjukkan pentingnya latihan berulang dan bimbingan langsung dalam membangun kemampuan membaca Al-Qur'an yang benar, sekaligus menumbuhkan semangat belajar yang tinggi di kalangan peserta lansia.

Pada pertemuan kelima, yang dilaksanakan pada hari Jumat, 5 September 2025, peserta tetap melanjutkan kegiatan pelatihan tahsin dan membaca Al-Qur'an seperti pada pertemuan sebelumnya. Namun, pada sesi ini terdapat penekanan tambahan yang diberikan oleh Ustaz Hariono. Beliau meminta agar para peserta mulai menghafal surat-surah pendek yang nantinya akan dibacakan ketika mereka menjadi imam shalat. Tujuan dari penghafalan ini adalah agar peserta dapat lebih lancar dan percaya diri saat memimpin shalat, sehingga tidak merasa grogi atau ragu ketika membacakan Al-Qur'an di depan jamaah. Dengan menghafal surat-surah pendek, peserta diharapkan dapat menginternalisasi bacaan mereka sehingga mampu membawakan surat dengan tajwid yang benar, panjang-pendek bacaan yang tepat, serta pengucapan makhraj huruf yang sesuai.

Selama kegiatan, suasana tetap hangat dan penuh semangat. Para peserta terlihat antusias dalam mengikuti arahan instruktur, berusaha membaca dan menghafal surat dengan teliti. Ustaz Hariono terus memantau setiap bacaan, memberikan koreksi bila diperlukan, dan membimbing peserta agar hafalan mereka semakin kuat. Metode ini tidak hanya melatih kemampuan teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga menanamkan disiplin belajar, kesabaran, dan keyakinan diri dalam menghadapi tantangan sebagai seorang imam shalat.

Pada akhir sesi, Ustaz Hariono mengumumkan rencana kegiatan untuk pertemuan keenam dan ketujuh, yang akan difokuskan pada pelatihan dan simulasi menjadi imam shalat. Pengumuman ini disambut dengan antusias oleh peserta, karena mereka dapat melihat tahapan pembelajaran yang jelas dan terstruktur. Dengan adanya simulasi, peserta akan mendapatkan pengalaman praktis memimpin shalat, sekaligus mengaplikasikan seluruh kemampuan membaca dan hafalan surat pendek yang telah mereka pelajari selama beberapa pertemuan.

Pengumuman mengenai simulasi menjadi imam ini juga memberikan motivasi tambahan bagi peserta untuk lebih serius dalam menghafal dan memperbaiki bacaan mereka. Peserta menyadari bahwa persiapan yang matang sangat penting agar dapat memimpin shalat dengan khushyuk dan lancar. Dengan begitu, kegiatan pada pertemuan kelima ini tidak hanya menjadi kelanjutan latihan tahsin, tetapi juga menjadi titik penting dalam proses pembelajaran menuju kemampuan praktis sebagai imam shalat yang siap membimbing jamaah dengan baik.



Gambar 2. Pelatihan Tahsin dan membaca Alquran dimana Ust Hariono memberikan contoh bagaimana cara membaca yang sesuai dengan tajwid dan makharijul huruf dan langsung memberikan koreksi

Sumber: Dokumentasi dari tim pengabdian UII.

Pelatihan dan Simulasi Imam Shalat

Pada pertemuan ketujuh, tim pengabdian masyarakat bersama para peserta melaksanakan pelatihan dan simulasi menjadi imam shalat. Kegiatan ini dilaksanakan pada malam hari setelah shalat Maghrib, tepatnya pada hari Rabu di bulan September 2025. Berbeda dengan pertemuan sebelumnya yang difokuskan pada tahsin dan membaca Al-Qur'an, pertemuan ini menekankan pada aspek praktik kepemimpinan shalat, sehingga peserta dapat mengaplikasikan seluruh kemampuan yang telah mereka pelajari sebelumnya, termasuk hafalan surat pendek dan bacaan Al-Qur'an yang sesuai tajwid.

Materi pada pertemuan ini disampaikan oleh Ustaz Slamet Suhardi, yang merupakan instruktur berpengalaman dalam bidang fiqh dan praktik shalat. Di awal sesi, beliau memberikan penjelasan mengenai fiqh shalat, meliputi rukun, syarat, dan tata cara pelaksanaan shalat yang benar. Penjelasan ini disampaikan secara rinci agar peserta memahami dasar hukum dan landasan syar'i dalam memimpin shalat, sehingga setiap gerakan dan bacaan memiliki makna dan tujuan yang tepat.

Selain itu, Ustaz Slamet Shuardi juga memaparkan mengenai shalat yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, termasuk cara membaca, posisi tubuh, gerakan, dan tata cara pelaksanaan yang beliau lakukan. Penekanan diberikan pada detail-detail yang sering terlewat, seperti kesempurnaan rukuk, sujud, serta intonasi bacaan Al-Qur'an. Dengan memahami contoh shalat Nabi SAW, peserta diharapkan dapat meneladani cara ibadah yang paling sempurna dan sesuai sunnah.

Di akhir sesi, Ustaz Slamet Shuardi mempraktekkan langsung tata cara shalat yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW. Demonstrasi ini dilakukan dengan runtut dan jelas, mulai dari takbiratul ihram hingga salam. Peserta memperhatikan dengan seksama setiap gerakan dan bacaan, sehingga mereka dapat mencontoh dan membiasakan diri. Simulasi ini memberikan pengalaman praktis yang sangat berharga bagi peserta, karena mereka dapat mengaplikasikan teori dan hafalan yang telah dipelajari sebelumnya dalam kondisi nyata, sambil berlatih menjadi imam yang tenang, percaya diri, dan sesuai tuntunan syariat.

Dengan berakhirnya pertemuan ketujuh ini, peserta memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai praktik memimpin shalat, mulai dari penguasaan bacaan Al-Qur'an, hafalan surat pendek, hingga gerakan shalat yang benar. Kegiatan simulasi ini menjadi titik penting dalam

rangkaian pelatihan, karena peserta tidak hanya belajar secara teori, tetapi juga mendapatkan pengalaman langsung yang membekali mereka untuk menjadi imam shalat yang baik dan siap membimbing jamaah dengan penuh keyakinan.



Gambar 3. Pelatihan dan penjelasan tata Cara Shalat oleh Ust. Slamet Suhardi di masjid Darusalam perumahan Griya Perwita Wisata
Sumber: Dokumentasi dari tim pengabdian UII.

Pada pertemuan kedelapan, peserta program tahsin dan kesiapan menjadi imam shalat diberikan kesempatan untuk praktik langsung menjadi imam shalat. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta sekaligus menguji pemahaman mereka terhadap bacaan Al-Qur'an, kaidah tajwid, serta tata cara shalat berjamaah yang telah dipelajari selama pertemuan-pertemuan sebelumnya. Dengan praktik langsung, peserta dapat merasakan pengalaman nyata memimpin jamaah dan mengaplikasikan seluruh ilmu yang telah diperoleh, mulai dari hafalan surat pendek hingga pengaturan gerakan shalat sesuai tuntunan.

Berbeda dengan pertemuan sebelumnya, di mana simulasi shalat dibuka untuk seluruh jamaah, pada pertemuan kedelapan ini kegiatan difokuskan hanya kepada peserta yang mengikuti program tahsin dan pelatihan kesiapan menjadi imam. Pendekatan ini memungkinkan peserta memperoleh pengalaman yang lebih intensif, dengan bimbingan dan pendampingan yang lebih personal dari instruktur. Setiap peserta mendapatkan kesempatan untuk mempraktikkan peran mereka sebagai imam, sehingga proses belajar menjadi lebih mendalam dan efektif.

Pada sesi praktik tersebut, yang berkesempatan menjadi imam shalat adalah Bapak Oten, yang memimpin shalat Isya. Selama pelaksanaan, peserta lain mengikuti dengan khushyuk sambil memperhatikan gerakan dan bacaan. Meskipun Bapak Oten berhasil memimpin jamaah, terdapat beberapa kealpaan, seperti lupa jumlah rakaat yang harus dilakukan. Hal ini menjadi momen evaluasi bersama, di mana peserta lain dan instruktur dapat mendiskusikan kendala yang terjadi serta cara memperbaikinya di kesempatan berikutnya.

Situasi ini dianggap wajar, mengingat Bapak Oten kemungkinan merasa nervous saat pertama kali memimpin shalat di hadapan peserta lainnya serta faktor usia juga terkait mengingat jumlah rakaat shalat. Ustaz Hariono memberikan dukungan dan motivasi, menekankan bahwa kesalahan adalah bagian dari proses belajar dan bukan sesuatu yang perlu membuat peserta merasa takut atau

minder. Dengan bimbingan dan arahan yang diberikan, peserta diharapkan dapat belajar dari pengalaman ini dan meningkatkan kemampuan mereka pada kesempatan berikutnya.

Kegiatan praktik ini menjadi titik penting dalam rangkaian pelatihan, karena peserta tidak hanya belajar secara teori, tetapi juga mendapatkan pengalaman nyata dalam memimpin shalat. Pengalaman langsung ini membantu mereka membangun kepercayaan diri, memahami dinamika memimpin jamaah, serta memperkuat penguasaan bacaan Al-Qur'an dan tata cara shalat. Dengan demikian, pertemuan kedelapan ini menjadi penutup yang sangat berharga dalam proses pembelajaran tahsin dan persiapan menjadi imam shalat bagi peserta lansia.

Respon dan kesan peserta selama mengikuti program tahsin dan kesiapan menjadi imam shalat sangat positif dan antusias. Meskipun seluruh peserta merupakan lansia yang telah memasuki masa pensiun, semangat mereka untuk belajar tetap tinggi. Banyak dari mereka menyampaikan bahwa di usia lanjut ini, fokus utama mereka adalah meningkatkan ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kegiatan ini menjadi sarana yang sangat berarti bagi mereka, karena tidak hanya membantu memperbaiki bacaan Al-Qur'an dan kemampuan menjadi imam, tetapi juga memberikan kesempatan untuk berinteraksi dan berbagi pengalaman dengan sesama peserta.

Para peserta mengekspresikan rasa syukur mereka atas terselenggaranya program ini. Mereka menganggap kegiatan pelatihan tahsin dan simulasi imam shalat bukan sekadar pembelajaran biasa, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat iman, disiplin dalam beribadah, dan menumbuhkan rasa percaya diri saat memimpin shalat. Partisipasi aktif mereka menunjukkan bahwa meskipun usia telah lanjut, keinginan untuk belajar dan beribadah tetap tinggi, dan mereka siap menempatkan waktu serta usaha untuk memperbaiki kualitas ibadah mereka.

Dalam evaluasi yang diberikan, peserta berharap agar program ini dapat terus dilanjutkan dan dikembangkan di masa mendatang. Mereka melihat kegiatan ini sebagai motivasi tambahan untuk terus meningkatkan kualitas ibadah di usia lanjut. Dengan adanya program yang berkelanjutan, mereka yakin semangat beribadah akan terus terjaga, sehingga kehidupan spiritual mereka semakin bermakna di masa senja. Selain itu, beberapa peserta juga menyarankan adanya variasi materi dan kegiatan tambahan yang dapat memperluas wawasan keagamaan mereka, misalnya pembelajaran tafsir, doa-doa harian, atau praktik ibadah lainnya.

Secara keseluruhan, kegiatan tahsin dan persiapan menjadi imam shalat ini tidak hanya memberikan manfaat teknis dalam membaca Al-Qur'an dan memimpin shalat, tetapi juga memberikan dampak psikologis dan spiritual yang sangat positif bagi peserta. Antusiasme dan keseriusan mereka mencerminkan bahwa program ini berhasil memenuhi kebutuhan spiritual lansia, memberikan rasa percaya diri, serta menjadi sarana penguatan ibadah yang berkesinambungan. Kegiatan ini diharapkan menjadi fondasi untuk program-program serupa yang dapat terus mendukung masyarakat lansia dalam meningkatkan kualitas ibadah dan kehidupan keagamaan mereka.

SIMPULAN

Program Pelatihan Tahsin Al-Qur'an dan Persiapan Menjadi Imam Shalat bagi jamaah lansia di Masjid Darussalam Perumahan Griya Perwita Wisata terbukti berjalan efektif berdasarkan hasil evaluasi kegiatan. Hasil asesmen akhir menunjukkan bahwa 90% peserta mengalami peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, terutama pada aspek makhārijul ḥurūf dan penerapan kaidah tajwid dasar, serta menunjukkan progres nyata dalam kesiapan memimpin shalat berjamaah. Praktik langsung menjadi imam shalat berkontribusi signifikan terhadap peningkatan ketepatan bacaan, kelancaran hafalan surat pendek, dan kepercayaan diri peserta, sekaligus mendorong terbentuknya halaqah tahsin lansia yang berkelanjutan dan meningkatnya partisipasi keagamaan di masjid. Dengan demikian, program ini tidak hanya meningkatkan kualitas ibadah individu lansia, tetapi juga memperkuat peran masjid sebagai pusat pembinaan keagamaan berbasis komunitas dan layak direkomendasikan untuk keberlanjutan serta replikasi di lingkungan masyarakat serupa.

SARAN

Berdasarkan pelaksanaan program pelatihan tahsin Al-Qur'an dan pembinaan imam shalat bagi jamaah lansia di Masjid Darussalam Perumahan Griya Perwita Wisata, disarankan agar kegiatan

tahsin lansia dilanjutkan secara berkelanjutan melalui halaqah rutin yang terintegrasi dalam agenda masjid serta didukung oleh kaderisasi fasilitator dari kalangan jamaah yang telah menunjukkan perkembangan signifikan. Selain itu, pengembangan modul dan metode tahsin yang ramah lansia dengan tempo pembelajaran fleksibel dan pendekatan praktik langsung perlu terus dilakukan untuk menyesuaikan dengan keterbatasan fisik dan kognitif peserta. Penguatan kolaborasi antara pengurus masjid, akademisi, dan mahasiswa pengabdian juga direkomendasikan guna memastikan keberlanjutan dan perluasan dampak program. Secara umum, program ini layak direplikasi pada masjid lain dengan karakteristik jamaah lansia yang serupa sebagai model pemberdayaan sosial-keagamaan berbasis komunitas masjid.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. Z. (2019, January 9). Hindari gunjingan, bolehkah bermakmum pada imam yang rusak bacaannya? *NU Online*.
- Akmal, M. N., El-Yunusi, M. Y. M., Hardyansah, R., Putra, A. R., Darmawan, D., Masnawati, E., & Hariani, M. (2024). Pendampingan baca Al-Qur'an: Penyelenggaraan kegiatan tahsin tilawah Al-Qur'an sebagai upaya penyempurnaan bacaan Al-Qur'an santri. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Terapan*, 1(2).
- AloDokter. (2026, January 15). Gangguan kognitif pada lansia: Kenali jenis, tanda, dan penanganannya. *Alodokter*.
- Amin, M. R. A. Z., Ghozali, S., Sudja'i, Darmawan, D., Abdul Majid, A. B., Wibowo, A. S., & Khayru, R. K. (2024). Peran masjid sebagai pusat kegiatan sosial dan keagamaan. *ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negri*, 2(2), 57–67.
- Bin Irfan, M., Darmawan, D., Nurfaidah, H., A'yun, Q., & Munandar, A. (2024). Pelatihan seni musik hadrah untuk remaja Masjid Nurul Iman RT 05 RW 06 Kelurahan Susukan Kecamatan Bojong Gede Kabupaten Bogor. *ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negri*, 2(1), 120–132.
- Departemen Agama RI. (2010). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. PT Widya Cahaya.
- Fauziyah, F., & Alfani, M. (2024). Living hadis: Implementasi pembelajaran Al-Qur'an pada masyarakat lansia. *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam*, 3(2).
- Hakim, L., Nizar, A., Zaini, A., & Prasetya, B. (2022). Meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an dengan metode tajwid di TPQ Darul Ulum Hidayatullah Kota Probolinggo. *Development*, 1(2), 77–85.
- Harbani, R. (2022, July 26). Mengenal tahsin dalam ilmu baca Al-Qur'an dan tips melatihnya. *Detik.com*.
- Miftachuddin, M., Saifudin, A., & Fitriani, Y. (2024). Program TPQ lansia: Upaya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di kalangan lanjut usia. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 9(9), 1752–1761.
- Nabilah, R. A. (2023, December 21). Empat keutamaan imam sholat sesuai Al-Qur'an dan hadis. *Detik.com*.
- Sentra Quran. (2024, January 16). Pentingnya belajar tahsin Al-Qur'an. *Sentraquran*.
- Sumari, A. A. (2025, April 14). Menghidupkan amal usaha pengajaran Al-Qur'an bagi lansia. *Suara Muhammadiyah*.
- Thiantoro, B. A. C., Turana, Y., & Handajani, Y. S. (2023). Hubungan gangguan penglihatan dan faktor lain dengan fungsi kognitif pada lansia di Indonesia. *Jurnal Neurona Perdosi*, 39(4).
- Zaid, N. (2025, October 15). Bermakmum di belakang imam yang kurang fasih bacaannya: Apa yang harus dilakukan? *Oase.id*.